



EPILOG SEJARAH NEGERI SAMUDRA

Negeri Samudra adalah negara yang terdiri dari tiga pulau besar yang ada di bumi, tepatnya di tengah-tengah Samudra Atlantik. Negara ini sejak pertama berdiri sampai tahun 1886 diperintah oleh perdana menteri yang menganut sistem kebangsawanan dan memberikan peraturan bahwa yang bisa menjadi perdana menteri hanya keturunan dari bangsawan. Pada waktu itu pemilihan perdana menteri hanya bisa diikuti oleh semua kaum bangsawan dan prajurit.

Negeri Samudra mengalami 3 musim, musim panas, dingin, dan hujan. Musim panas suhu di Samudra mencapai 39 derajat Celsius, sedangkan musim dingin mencapai minus 10. Pada waktu itu setiap pergantian musim selalu diadakan festival untuk menyambut pergantian musim. Musim panas dirayakan dengan karnaval keliling kota dan diakhiri dengan membuat api unggun di lapangan. Musim dingin dirayakan dengan membawa hasil pertanian keliling kota sebagai tanda waktunya menyimpan makanan selama musim dingin. Sedangkan musim hujan dirayakan dengan membawa air yang diarak keliling kota, kemudian mereka saling menyiram.

Ras penduduk Samudra asli adalah Asia-Melayu-Jawa-Sunda, berkulit kuning, ada juga sawo matang, bermata

lebar. Pada waktu itu rata-rata mata pencaharian penduduk Samudra adalah bertani, berdagang, dan industri rumahan.

Pada waktu itu salah satu undang-undang yang berlaku adalah tentang pembayaran pajak yang hanya dikenakan pada rakyat biasa. Karena undang-undang dipandang tidak adil bagi rakyat kecil, oleh beberapa kelompok bangsawan, maka mereka berniat melakukan kudeta untuk meruntuhkan pemerintahan lama.

Selama kudeta berlangsung, melibatkan banyak kesatria ahli berpedang. Dan akhirnya setelah perang saudara melewati waktu lima tahun, terbentuklah sistem pemerintahan baru. Sistem pemerintahan baru tersebut, yaitu demokrasi dipimpin oleh perdana menteri yang dipilih rakyat.

Pada saat pemberontakan terjadi, ada tujuh kesatria yang menurut rumor merupakan kesatria paling sulit untuk dikalahkan, dan mereka berdiri di kubu pemerintahan lama dan pemerintahan baru, namun nama mereka menghilang ketika era modern memasuki negeri Samudra.

印

Tahun 1919, di teras kamar berdinding bambu yang menghadap taman belakang, Sowa Areata duduk mendengarkan titik hujan yang jatuh di genting tanah liat yang menimbulkan irama tersendiri, membuat hatinya nyaman. Sejak siang tadi Sowa mengerut-ngerut gagang pedangnya dengan pisau lancip untuk membuat lubang di tengah. Wajah keriputnya menggambarkan kematangan pengalaman, rambutnya sudah beruban, tumbuh jarang. Dia memakai baju tradisional Onkok yang dijahit sederhana berwarna hitam bergaris kuning. Sambil membuat lubang, pikirannya melayang ke masa lalu, sesekali dia memandang pedang yang

diletakkan di sampingnya. Pedang mirip golok merupakan teman sepak terjang dirinya. Menjelang sore setelah gagang pedang itu berlubang tengahnya dan dalamnya sesuai keinginannya, dia berdiri masuk ke kamarnya, dan mengambil selembar kertas, dan mulai menulis catatan harian. Menulis catatan harian merupakan ritual yang dilakukan setelah dia mengundurkan diri dari tentara pemerintahan.

“Catatan harian yang saat ini kutulis supaya nanti jika ditemukan anak-cucu akan menemukan jawabannya. Selain itu, aku juga sudah meminta izin kepada keluarga enam lawanku untuk menuliskan ini. Sejak pertarungan terakhirku dengan Nagker ketika aku berumur 45, aku memutuskan untuk tidak bertarung lagi, era baru sudah tidak membutuhkan kesatria pedang sepertiku. Saat ini umurku sudah 70 tahun, yang kupikirkan sekarang nasib keturunanku, dan keturunan keenam lawanku. Karena pada keturunan kami, tepatnya keturunan anak laki-laki yang ketujuh secara otomatis akan menguasai ilmu yang kami pelajari sekarang ini. Aku juga tidak tahu kenapa ilmu itu bisa menurun otomatis. Aku mengetahuinya karena aku dapat cerita dari rekanku, kalau ilmu yang kumiliki tergolong langka, dan tidak semua orang bisa mempelajarinya, dan dia juga bilang kalau bisa menguasai ilmu ini maka setiap keturunan laki-laki ketujuh secara otomatis menguasai. Dan ilmu itu bernama tujuh angin. Ada tujuh laki-laki yang menguasai ilmu ini. Dan inilah orang yang menguasai ilmu angin langit.

1. Diriku sendiri, SOWA AREATA

Dulu aku adalah kepala pengawal pemberontak, sudah banyak orang yang kuhabisi demi cita-cita negeri ini. Dan, ketika pemberontakan menang sepuluh tahun yang lalu